

Peran Tafsir dalam Pengembangan Materi Pendidikan Islam

Madsuri

Sekolah Tinggi Agama Islam Muslim Asia Afrika

Email: amarintyal@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran tafsir sebagai fondasi utama dalam pengembangan materi pendidikan Islam melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka. Tafsir dipahami bukan sekadar penjelasan linguistik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi sebagai perangkat epistemologis yang mampu mengungkap makna mendalam, konteks historis, serta implikasi pedagogis dari pesan-pesan wahyu. Dalam proses penyusunan materi pendidikan Islam, tafsir menjadi rujukan penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan prinsip yang diajarkan selaras dengan maksud Al-Qur'an serta relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir berperan dalam memperjelas dan memperkuat prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam seperti tauhid, akhlak, keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab. Selain itu, ragam pendekatan tafsir baik tematik, tahlili, muqarin, adabi ijtimai', maupun tarbawi memberikan variasi perspektif yang memperkaya pengembangan materi agar lebih komprehensif dan adaptif. Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa tafsir memiliki relevansi kuat dalam pengembangan materi pendidikan yang bersifat interdisipliner. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an membuka peluang untuk mengaitkan pelajaran agama dengan bidang lain seperti sains, lingkungan, psikologi, sejarah, dan literasi digital. Dengan demikian, tafsir tidak hanya memperdalam aspek teologis, tetapi juga mendorong integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi tafsir dalam pengembangan materi pendidikan Islam merupakan langkah esensial untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh.

Kata Kunci: Tafsir, Pendidikan Islam, Materi Pembelajaran.

Abstract

This study aims to examine the role of tafsir as the main foundation in the development of Islamic educational materials through a qualitative descriptive approach based on literature studies. Tafsir is understood not only as a linguistic explanation of the verses of the Qur'an, but as an epistemological tool that is able to reveal the deep meaning, historical context, and pedagogical implications of the messages of revelation. In the process of preparing Islamic educational materials, tafsir is an important reference to ensure that the values and principles taught are in harmony with the intention of the Qur'an and relevant to the needs of today's students. The results of the study show that tafsir plays a role in clarifying and strengthening the basic principles of Islamic education such as monotheism, morality, justice, balance, and responsibility. In addition, a variety of interpretational approaches, both thematic, tahlili, muqarin, adabi ijtimai', and tarbawi provide a variety of perspectives that enrich the development of the material to be more comprehensive and adaptive. Furthermore, this study confirms that interpretation has strong relevance in the development of interdisciplinary

educational materials. The interpretation of Qur'anic verses opens up opportunities to relate religious lessons with other fields such as science, environment, psychology, history, and digital literacy. Thus, tafsir not only deepens the theological aspect, but also encourages the integration of Qur'anic values in various aspects of life. This study concludes that the integration of tafsir in the development of Islamic educational materials is an essential step to produce meaningful, contextual, and able to form the character of students as a whole.

Keywords: Tafsir, Islamic Education, Learning Materials.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlaq mulia berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Sebagai sistem pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai wahyu, pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif, spiritual, dan moral peserta didik. Oleh sebab itu, pengembangan materi pendidikan Islam harus dilakukan secara hati-hati, terarah, dan berbasis pada landasan tekstual yang kuat. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memuat prinsip, nilai, serta panduan universal mengenai kehidupan, termasuk mengenai pendidikan. Namun demikian, teks Al-Qur'an yang bersifat padat makna (ijāz), global, dan tidak selalu bersifat eksplisit dalam menjelaskan suatu konsep, memerlukan penafsiran yang sistematis melalui ilmu tafsir.¹ Di sinilah tafsir memainkan peran penting dalam mengungkap makna terdalam dari ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar penyusunan materi pendidikan Islam.

Dalam tradisi keilmuan Islam, tafsir telah berkembang sejak masa sahabat, tabi'iin, hingga zaman modern dengan ragam metode, pendekatan, dan coraknya. Setiap periode memberikan kontribusi bagi pemahaman umat terhadap kandungan Al-Qur'an sesuai konteks sosial dan intelektual pada masanya. Penafsiran para mufassir tersebut tidak hanya bertujuan menjelaskan arti linguistik ayat, tetapi juga menggali hikmah-hikmah pendidikan, moral, sosial, dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, penyusunan materi pendidikan Islam yang komprehensif tidak dapat dilepaskan dari kajian tafsir. Tanpa penjelasan para mufassir, nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur'an berpotensi dipahami secara parsial atau bahkan salah kaprah.² Dengan demikian, tafsir merupakan jembatan epistemologis yang menghubungkan wahyu dengan kebutuhan praktis dalam dunia pendidikan.

Selain itu, perkembangan pendidikan Islam modern yang menuntut pembaruan kurikulum, inovasi pembelajaran, dan pengembangan kompetensi peserta didik semakin mempertegas pentingnya tafsir sebagai landasan pengembangan materi. Pendidikan Islam kontemporer tidak hanya berorientasi pada penguasaan teks, tetapi juga relevansi nilai Al-Qur'an dengan problematika modern seperti moralitas remaja, teknologi, lingkungan hidup, moderasi beragama,

¹ Cut Dewi, Fauzan Azhima, and Safrina Ariani, "Materi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 4, no. 1 (June 2025): 134, <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.5097>.

² Muaddyl Akhyar, Zulheldi, and Duski Samad, "STUDI ANALISIS TAFSIR AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (February 2024): 38–57, <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.780>.

dan hubungan sosial. Pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhui), misalnya, sangat membantu dalam mengumpulkan berbagai ayat yang berbicara tentang satu tema tertentu, seperti pendidikan anak, keadilan, tanggung jawab, dan etika. Dengan demikian, tafsir memberikan fondasi yang kuat dan menyeluruh bagi perumusan materi pendidikan Islam yang lebih transformatif.

Di sisi lain, kritik terhadap kurikulum pendidikan Islam selama ini menunjukkan bahwa sebagian materi pelajaran masih bersifat normatif dan kurang mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas sosial peserta didik. Hal ini disebabkan oleh minimnya integrasi tafsir dalam proses penyusunan materi pembelajaran. Ketika materi pendidikan tidak berangkat dari pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an melalui tafsir, materi tersebut berpotensi kehilangan konteks dan kedalaman nilai.³ Karena itu, memasukkan hasil kajian tafsir ke dalam materi pendidikan bukan hanya memperkuat dasar teologis, tetapi juga meningkatkan kualitas pedagogis.

Pengembangan materi pendidikan Islam yang berbasis tafsir juga memungkinkan munculnya inovasi dalam pendidikan. Misalnya, pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an melalui tafsir sosial (adabi ijtim'i) dapat menciptakan materi pembelajaran yang lebih menekankan aspek kemasyarakatan, keadilan, dan humanitas. Demikian pula, tafsir pendidikan (tafsir tarbawi) secara khusus mengangkat ayat-ayat yang memuat pesan-pesan pedagogis, sehingga sangat relevan sebagai rujukan dalam pembentukan kurikulum.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa ragam metode dan pendekatan tafsir bukan hanya memperkaya pengembangan materi, tetapi juga memberikan fleksibilitas bagi pendidik dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan zaman.

Sementara itu, metodologi tafsir klasik dan kontemporer memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam untuk menafsirkan ulang pesan-pesan Qur'ani agar sesuai dengan tantangan abad 21. Misalnya, ayat tentang pencarian ilmu, kerja keras, dan tanggung jawab dapat ditafsirkan ulang dalam konteks kompetensi dasar abad modern seperti kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital.⁵ Dengan cara ini, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai alat interpretasi, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk merumuskan tujuan dan materi pendidikan yang adaptif.

Secara metodologis, penelitian mengenai hubungan antara tafsir dan pengembangan materi pendidikan Islam sangat penting untuk memberikan landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Penggunaan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan untuk menelaah bagaimana tafsir memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pembentukan materi pendidikan Islam. Mengingat banyaknya literatur tafsir yang membahas tema-tema pendidikan secara langsung maupun tidak langsung, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan mensintesis gagasan

³ Feri Andi, "Metode Tafsir Al-Qur'an Sebagai Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan," *Muaddib: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (June 2024): 19–27, <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.23877>.

⁴ Mohammad Syaifuddin, Adhelita Mai Zahra, and Nur Rohmah, "Tafsir Alquran Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Pengembangan Metode Pembelajaran Islam," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (February 2025): 43–50, <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.642>.

⁵ Ely Fitriani, "Konsep Pendidikan Islam Di Era Abad 21: Tantangan Dan Strateginya," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (April 2023): 68–83, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v15i1.858>.

mufassir mengenai pendidikan dari berbagai perspektif.⁶ Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran tafsir dalam pengembangan materi pendidikan Islam serta implikasinya bagi teori dan praktik pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menegaskan bahwa tafsir merupakan fondasi utama dan tidak terpisahkan dalam penyusunan materi pendidikan Islam. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana berbagai pendekatan tafsir dapat diterapkan untuk menyusun materi yang lebih relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Dengan demikian, diharapkan pengembangan materi pendidikan Islam dapat memiliki kualitas ilmiah, kedalaman makna, dan relevansi sosial yang lebih baik melalui integrasi ilmu tafsir sebagai dasar epistemologisnya.

Kajian Teori

Tafsir dan Ruang Lingkupnya

Tafsir secara bahasa berarti “penjelasan,” sedangkan secara istilah adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kandungan Al-Qur’ān sesuai kaidah dan metode penafsirannya. Tafsir terdiri dari beberapa bentuk, antara lain:

1. Tafsir bil Ma’tsur yaitu tafsir berdasarkan riwayat (Al-Qur’ān, hadis, pendapat sahabat).
2. Tafsir bil Ra’yi yaitu penafsiran berdasarkan ijtihad yang sesuai kaidah bahasa dan syariat.
3. Tafsir Maudhui, yaitu tafsir tematik sesuai satu tema tertentu.

Masing-masing bentuk tafsir memberikan pemahaman berbeda yang memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dan Materi Pembelajarannya

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia melalui pembinaan akidah, ibadah, akhlak, dan sosial kemasyarakatan. Materi dalam pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur’ān dan hadis, kemudian dijelaskan melalui tafsir, fiqh, dan berbagai disiplin keilmuan Islam lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni menggambarkan fenomena berdasarkan analisis literatur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan menelaah buku pendidikan Islam dan jurnal ilmiah terkait hubungan tafsir dan pendidikan. Analisis dilakukan dengan cara mereduksi data, mengelompokkan tema, lalu menyusun deskripsi analitis.

Pembahasan

Tafsir sebagai Dasar Pengembangan Materi Pendidikan Islam

Tafsir sebagai dasar pengembangan materi pendidikan Islam pada dasarnya berbicara tentang bagaimana para pendidik tidak hanya “mengutip” ayat, tetapi benar-benar memahami, menghayati, lalu menerjemahkan pesan ayat itu menjadi materi pelajaran yang hidup dan menyentuh realitas peserta didik. Al-Qur’ān bukan buku teks pelajaran dalam pengertian modern: ia tidak disusun per bab “akidah,

⁶ Indra Efendi and Zulfani Sesmiarni, “Pentingnya Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (December 2022): 59–68, <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.22>.

akhlak, fiqh, dan seterusnya”, juga tidak memuat langkah-langkah metodis seperti buku panduan guru.⁷ Di sinilah tafsir hadir. Tafsir menjembatani jarak antara teks yang sakral dan padat makna, dengan kebutuhan praktik pendidikan yang sangat konkret di kelas, di pesantren, ataupun di lingkungan keluarga.

Ketika seorang guru ingin mengajarkan tema tentang kejujuran, misalnya, ia mungkin memilih ayat seperti, “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur” (QS. At-Taubah: 119). Secara teks, perintahnya jelas, tetapi mengapa perintah itu begitu ditekankan? Apa konteks turunnya ayat itu? Bagaimana para sahabat mempraktikkan nilai kejujuran ini dalam kehidupan mereka? Di sini, guru membutuhkan bantuan tafsir. Melalui tafsir, ia mengetahui bahwa ayat tersebut turun terkait peristiwa orang-orang yang jujur mengakui kesalahan mereka, dan Allah kemudian menerima taubat mereka.⁸ Dari sini, materi pelajaran tidak lagi hanya “kejujuran itu penting”, tetapi berkembang menjadi pembahasan tentang keberanian mengakui kesalahan, tentang hubungan kejujuran dan taubat, tentang bagaimana kejujuran membentuk masyarakat yang saling percaya. Tafsir, dengan demikian, memperkaya dan memperdalam isi materi pendidikan.

Dalam konteks lain, tafsir juga membantu guru memilah dan merumuskan materi yang proporsional. Teks Al-Qur'an sering kali bersifat global, padat, dan mengandung banyak kemungkinan makna. Tanpa bantuan tafsir, guru bisa saja menafsirkan ayat sesuai selera pribadi atau hanya mengikuti pemahaman yang beredar di media sosial atau ceramah singkat, yang belum tentu kokoh secara ilmiah. Melalui tafsir, guru diajak untuk belajar bagaimana para mufassir terdahulu dan kontemporer membaca ayat: bagaimana mereka menggunakan kaidah bahasa Arab, bagaimana mereka menghubungkan satu ayat dengan ayat lain, bagaimana mereka memeriksa hadis dan atsar sahabat, dan bagaimana mereka mempertimbangkan realitas sosial.⁹ Proses ilmiah inilah yang membantu materi pendidikan Islam berdiri di atas landasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tafsir juga berperan sangat kuat dalam merumuskan tema-tema besar pendidikan Islam. Misalnya, ketika kita berbicara tentang “pendidikan anak dalam Islam”, sering disebut Surah Luqman sebagai rujukan. Namun, tanpa kajian tafsir, boleh jadi yang diambil hanya nasihat-nasihat yang tampak di permukaan, seperti perintah shalat atau larangan sompong. Padahal, jika dibaca melalui tafsir, kita akan menemukan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung prinsip-prinsip pedagogis yang kaya: bagaimana orang tua berdialog dengan anak, bagaimana pendidikan dimulai dari pengenalan tauhid, bagaimana nilai akhlak diletakkan seiring dengan penanaman tanggung jawab sosial.¹⁰ Materi pelajaran yang disusun berdasarkan hasil tafsir akan jauh lebih utuh: tidak hanya berisi daftar nasihat, tetapi juga pola komunikasi, pendekatan bertahap, serta pembentukan karakter yang realistik.

⁷ Ummu Athiyah and Alwizar Alwizar, “Tujuan Dan Materi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (June 2024): 27–40, <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.149>.

⁸ Siti Fatimah, “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TENTANG KEUTAMAAN ILMU (KAJIAN QS. AT-TAUBAH AYAT 122),” *Al Ghazali* 6, no. 1 (September 2023): 37–47, https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v6i1.371.

⁹ Angga Frananda, “AKTUALISASI TAFSIR, BAHASA ARAB DAN FIQH DALAM TADABBUR AL QURAN DALAM KEHIDUPAN PARA GURU AGAMA ISLAM,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (June 2023): 10–14, <https://doi.org/10.56184/jpkmjurnal.v2i1.240>.

¹⁰ Nurma Yunita Yunita and Irni Latifa Irsal, “KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN ANAK,” *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 4, no. 2 (December 2021): 105–18, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.2045>.

Selain memperjelas isi materi, tafsir juga memberi arah dalam menghubungkan ayat dengan konteks kekinian. Pendidikan Islam tidak hidup di ruang hampa. Peserta didik hari ini berhadapan dengan media sosial, budaya instan, arus informasi yang dahsyat, serta berbagai isu seperti intoleransi, kekerasan atas nama agama, dan krisis moral. Di sinilah pendekatan tafsir tematik dan sosial sangat relevan. Ketika guru menyusun materi tentang “moderasi beragama”, ia tidak cukup hanya menulis, “Islam itu toleran.” Ia perlu menghadirkan ayat-ayat yang berbicara tentang keadilan, larangan memaksakan agama, pentingnya menghormati perbedaan, lalu membaca penjelasan mufassir tentang bagaimana ayat-ayat tersebut dipahami dan dipraktikkan.¹¹ Dari situ, lahir materi pelajaran yang berbicara langsung pada pengalaman peserta didik: bagaimana bersikap di ruang digital, bagaimana bersikap kepada teman berbeda agama, bagaimana menolak ujaran kebencian dengan cara yang santun tetapi tegas.

Tafsir juga memungkinkan pengembangan materi yang lebih interdisipliner. Banyak ayat yang berbicara tentang alam, sejarah, dan masyarakat. Ketika guru menelaah tafsir ayat-ayat tentang penciptaan alam, misalnya, materi pendidikan Islam bisa dikaitkan dengan sains, lingkungan hidup, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Tafsir menjelaskan bahwa manusia bukan sekadar “penguasa” alam, tetapi juga pemikul amanah.¹² Dari sinilah materi tentang etika lingkungan, gaya hidup sederhana, pengurangan sampah, dan kepedulian terhadap makhluk lain bisa dirumuskan. Materi yang lahir dari tafsir tidak berhenti pada “teori”, tetapi mendorong sikap dan tindakan nyata.

Peran tafsir sebagai dasar pengembangan materi pendidikan Islam juga tampak dalam pilihan tingkat kedalaman materi sesuai jenjang pendidikan. Ayat yang sama bisa dijelaskan dengan cara berbeda untuk siswa SD, SMP, SMA, atau mahasiswa. Tafsir menyediakan berbagai lapisan penjelasan: mulai dari makna dasar kata, cerita-cerita pendukung, hingga analisis filosofis. Seorang guru yang menguasai, atau minimal merujuk, tafsir akan lebih mudah menyederhanakan atau memperkaya materi sesuai usia dan kemampuan berpikir peserta didik.¹³ Untuk anak-anak, mungkin hanya diambil kisah dan pesan moralnya; untuk remaja, mulai diajak berdiskusi tentang relevansi ayat dengan kehidupan sosial; untuk mahasiswa, dibuka ruang kritik dan perbandingan antara beberapa mufassir. Semua ini dimungkinkan karena tafsir menyediakan “bank makna” yang luas.

Dalam ranah kurikulum, tafsir sebenarnya menjadi semacam “rangka atap” yang menaungi berbagai mata pelajaran agama. Materi akidah, fiqih, akhlak, bahkan sejarah peradaban Islam pada akhirnya merujuk pada ayat-ayat yang menjadi dasar hukumnya. Ketika kurikulum tidak dikaitkan dengan tafsir, ada risiko materi menjadi kering, terpisah-pisah, dan sekadar hafalan. Sebaliknya, jika desain kurikulum menempatkan tafsir sebagai fondasi, maka setiap materi dapat dihubungkan kembali ke visi besar Al-Qur'an.¹⁴ Misalnya, fiqih ibadah tidak hanya

¹¹ Hayatun Najmi, “Pendidikan Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik,” *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 9, no. 1 (August 2023): 17–25, <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>.

¹² Zainul Mun’im, “Etika Lingkungan Biosentris Dalam Al-Quran: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama,” *SUHUF* 15, no. 1 (October 2022): 197–221, <https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.720>.

¹³ Rosnaeni Rosnaeni et al., “Materi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits,” *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (March 2022), <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i2.2043>.

¹⁴ Rahmita Sekar Sari, “Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ahmad Tafsir,” *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 1 (April 2024): 33–46, <https://doi.org/10.30743/taushiah.v14i1.9150>.

membahas tata cara shalat, tetapi juga dikaitkan dengan ayat-ayat yang menjelaskan makna khusyuk, tujuan shalat, serta dampaknya pada akhlak. Akhlak tidak hanya menjadi daftar “boleh-tidak boleh”, tetapi diikat dengan narasi Qur’ani tentang manusia, tanggung jawab, dan hari pembalasan.

Dalam praktiknya, guru tidak harus menjadi mufassir yang menulis tafsir baru. Namun, guru perlu memiliki kebiasaan merujuk pada tafsir yang otoritatif dalam menyusun RPP, modul, atau bahan ajar. Begitu pula peneliti pendidikan Islam yang mengembangkan buku teks atau kurikulum, perlu menempatkan tafsir sebagai sumber utama analisis, bukan sekadar pelengkap.¹⁵ Sikap inilah yang membedakan antara materi pendidikan Islam yang benar-benar berakar pada wahyu, dengan materi yang hanya “bernuansa islami” tetapi lemah basis dalil dan metodologinya.

Pada akhirnya, menjadikan tafsir sebagai dasar pengembangan materi pendidikan Islam adalah ikhtiar untuk menjaga agar proses pendidikan tetap setia pada ruh Al-Qur’ān, sekaligus responsif terhadap perubahan zaman. Tafsir membantu kita membaca ayat dengan lebih rendah hati, lebih hati-hati, dan lebih mendalam.¹⁶ Dari kedalaman itulah lahir materi pendidikan yang bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran, menggerakkan hati, dan mendorong perubahan sikap peserta didik ke arah yang lebih baik.

Tafsir Menentukan Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam

Ketika kita berbicara tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam seperti tauhid, akhlak, keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sebenarnya kita sedang berbicara tentang cara memahami Al-Qur’ān secara lebih dalam. Prinsip-prinsip itu tidak datang begitu saja dari ruang kosong, tetapi lahir dari proses panjang pembacaan, pengkajian, dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur’ān oleh para ulama tafsir.¹⁷ Di sinilah tampak jelas bahwa tafsir bukan sekadar “penjelasan makna kata”, melainkan fondasi intelektual yang menentukan arah dan ruh pendidikan Islam itu sendiri.

Ambil contoh prinsip tauhid sebagai dasar pendidikan. Hampir semua buku pendidikan Islam menyebut bahwa tujuan pendidikan adalah melahirkan manusia yang bertauhid, yang menyadari hubungan dirinya dengan Allah. Namun bagaimana tauhid itu dibentuk dalam diri peserta didik? Apa saja unsur yang harus ditekankan? Di titik ini, tafsir memainkan perannya. Ketika para mufassir menjelaskan ayat-ayat tentang penciptaan manusia, tentang keesaan Allah, tentang kelemahan makhluk, mereka tidak hanya mengurai makna literalnya, tetapi juga menunjukkan bagaimana ayat-ayat itu mendidik manusia untuk tidak sombong, tidak bergantung selain kepada Allah, dan menyadari bahwa hidupnya memiliki tujuan.¹⁸ Dari sinilah lahir prinsip bahwa pendidikan Islam harus mengarahkan seluruh proses belajar mengajar kepada penguatan kesadaran ketuhanan, bukan sekadar penumpukan pengetahuan.

¹⁵ Siti Qomariyah and Wendy Asswan Cahyadi, “Kompetensi Profesional Guru Dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al-Qur’ān,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (April 2023): 2692–700, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1888>.

¹⁶ Ambar Wati, “TAFSIR TARBAWI,” preprint, Open Science Framework, February 6, 2021, <https://doi.org/10.31219/osf.io/5vpqk>.

¹⁷ Herman Herman, M. Galib M, and Rosmini Rosmini, “Pendidikan Dalam Perpektif Al-Qur’ān,” *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia* 3, no. 2 (May 2024): 80–95, <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol3.Iss2.1083>.

¹⁸ Hairus Saleh, “Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid Dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi),” *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (January 2023): 29, <https://doi.org/10.28944/fakta.v3i1.1243>.

Prinsip lain yang sangat kuat dalam pendidikan Islam adalah akhlak. Kita sering mendengar bahwa akhlak adalah inti pendidikan, tetapi gambaran konkret tentang akhlak itu dan prioritasnya dalam pendidikan banyak dibantu oleh tafsir. Misalnya, ketika menafsirkan ayat-ayat dalam Surah Al-Hujurat, para mufassir menjelaskan panjang lebar tentang larangan mencela, mengolok-olok, berprasangka buruk, dan menggunjing. Penjelasan itu tidak hanya menyebut “ini haram, ini dosa”, tetapi juga menerangkan alasan sosial dan moral di baliknya: rusaknya persaudaraan, hilangnya kepercayaan, dan munculnya permusuhan.¹⁹ Dari hasil tafsir seperti ini, para pemikir pendidikan menyimpulkan bahwa salah satu prinsip dasar pendidikan Islam adalah membina akhlak sosial: rasa hormat, empati, menjaga lisani, dan membangun masyarakat yang saling percaya. Jadi, prinsip akhlak dalam pendidikan bukan slogan, tetapi lahir dari pembacaan mendalam terhadap ayat-ayat yang diuraikan dalam tafsir.

Tafsir juga membantu merumuskan prinsip keseimbangan dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki jasad, akal, dan ruh. Ayat-ayat tentang ibadah, tentang berpikir, tentang bekerja, tentang menikmati rezeki yang halal, dan tentang zuhud semuanya dibaca dan disusun ulang oleh para mufassir menjadi satu gambaran utuh: manusia tidak boleh condong hanya pada satu sisi. Dari sinilah lahir prinsip bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan potensi intelektual, spiritual, emosional, dan fisik secara seimbang. Ketika mufassir menjelaskan ayat-ayat tentang larangan berlebih-lebihan, tentang pentingnya sikap tengah (wasathiyah), dan tentang “ummatan wasathan”, mereka sekaligus sedang meletakkan dasar bagi prinsip moderasi dalam pendidikan.²⁰ Pendidikan tidak boleh melahirkan pribadi yang hanya kuat berpikir, tetapi lemah akhlak; atau rajin beribadah, tetapi tertutup terhadap realitas sosial.

Prinsip kebebasan berpikir dan penggunaan akal juga menemukan pijakannya melalui tafsir. Al-Qur'an berulang kali mengajak manusia untuk berpikir, merenung, memperhatikan tanda-tanda di langit dan bumi. Tanpa tafsir, ajakan-ajakan ini mungkin hanya dipahami sebagai seruan umum. Namun, ketika para mufassir membahas ayat-ayat tersebut, mereka menunjukkan bahwa Islam tidak anti nalar; justru Al-Qur'an mengkritik keras orang-orang yang mengikuti tradisi tanpa berpikir, yang menutup mata terhadap kebenaran karena fanatisme. Dari penjelasan inilah lahir prinsip bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bukan sekadar budaya menerima apa adanya.²¹ Guru bukan sekadar sosok yang “diikuti tanpa tanya”, melainkan pembimbing yang mengajak peserta didik menggunakan akalnya untuk memahami ayat, hadis, dan realitas hidup.

Keadilan juga menjadi prinsip fundamental yang dikuatkan oleh tafsir. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang keadilan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun di hadapan hukum, ditafsirkan dengan menunjukkan luasnya makna adil: menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak berpihak karena kebencian atau kedekatan, dan memberikan hak kepada yang berhak. Dari sini, para pemikir

¹⁹ Miftahul Jannah, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13),” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (December 2021), <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i2.4910>.

²⁰ Aris Aris, “Keseimbangan Sebagai Azas Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *TSAQAFATUNA : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 1 (May 2023): 1–8, <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v5i1.251>.

²¹ Muslim Fikri and Elya Munfarida, “Konstruksi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Al-Qur'an,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (June 2023): 108–20, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11469](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11469).

pendidikan merumuskan bahwa pendidikan Islam harus adil dalam perlakuan terhadap peserta didik, adil dalam penilaian, adil dalam memberi kesempatan belajar, dan tidak membedakan berdasarkan status sosial, ekonomi, atau latar belakang.²² Prinsip keadilan ini tidak muncul dari teori pendidikan Barat yang kemudian ditempelkan ke Islam, melainkan tumbuh dari pemahaman tafsiran terhadap ayat-ayat suci.

Tafsir juga menegaskan prinsip tanggung jawab dan amanah dalam pendidikan. Ketika menafsirkan ayat tentang amanah yang ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung namun akhirnya dipikul manusia, para mufassir menjelaskan bahwa manusia memiliki beban moral dan spiritual yang berat. Dalam konteks pendidikan, ini berimplikasi pada cara memandang peserta didik: mereka bukan sekadar objek yang harus diatur, tetapi subjek yang kelak memikul amanah sebagai khalifah di muka bumi. Guru dan lembaga pendidikan pun dipandang sebagai pihak yang memegang amanah besar dalam membentuk generasi.²³ Prinsip ini menyusup ke dalam cara merancang kurikulum, metode evaluasi, hingga budaya sekolah: semua harus mencerminkan kesadaran bahwa pendidikan adalah amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Dengan demikian, tafsir bekerja di balik layar banyak rumusan prinsip pendidikan Islam yang kita kenal hari ini. Ia menjadi semacam “laboratorium makna”, tempat ayat-ayat Al-Qur'an diolah, dikaji, dan dipahami secara mendalam. Dari laboratorium inilah para ulama dan pemikir pendidikan mengambil bahan untuk merumuskan prinsip-prinsip yang kemudian ditulis dalam buku-buku pendidikan Islam dan diterapkan dalam kurikulum.²⁴ Tanpa menyadari peran tafsir, kita mudah mengira bahwa prinsip-prinsip itu lahir begitu saja atau hanya hasil adopsi dari teori pendidikan modern yang “diberi baju Islami”.

Pada akhirnya, menyadari bahwa tafsir menentukan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam membuat kita lebih hati-hati dan rendah hati dalam menyusun konsep pendidikan. Setiap prinsip yang kita pegang perlu diuji kembali: apakah benar berakar pada pemahaman yang sahih terhadap Al-Qur'an, atau hanya tradisi turun-temurun yang belum tentu sesuai dengan ruh wahyu? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini hanya bisa dijawab dengan kembali membuka kitab-kitab tafsir, duduk belajar dari penjelasan mufassir, lalu mengolahnya kembali dalam bahasa dan kebutuhan zaman.²⁵ Dari proses itulah pendidikan Islam akan terus hidup, segar, dan relevan, tanpa kehilangan pijakan pada sumber asalnya.

Ragam Pendekatan Tafsir Memperkaya Pengembangan Materi

Ketika kita berbicara tentang ragam pendekatan tafsir, sebenarnya kita sedang berbicara tentang “cara pandang” yang berbeda-beda dalam membaca Al-Qur'an. Setiap pendekatan menghadirkan kacamata yang unik, dan justru dari

²² Chaliddin Chaliddin, Munawar Khalil, and Nazaruddin Nazaruddin, “Adil Dalam Al-Quran: Konsep, Implementasi, Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Modern,” *Siyasah Wa Qanuniyah : Jurnal Ilmiah Ma'had Aly Raudhatul Ma'arif* 2, no. 2 (December 2024): 33–50, <https://doi.org/10.61842/swq/v2i2.24>.

²³ “Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 2 (November 2020), <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>.

²⁴ Eka Dudy Meinura, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ahmad Tafsir,” *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN* 2, no. 03 (August 2022): 413–22, <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.259>.

²⁵ Ayu Gita Lestari et al., “Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Islam,” *Indonesian Journal of Innovation Multidisciplinary Research* 3, no. 1 (February 2025): 329–37, <https://doi.org/10.69693/ijim.v3i1.315>.

keberagaman itulah materi pendidikan Islam bisa diperkaya.²⁶ Bayangkan seorang guru yang hanya mengenal satu cara baca terhadap Al-Qur'an: materi yang ia sampaikan cenderung datar, tunggal, dan sering kali kaku. Sebaliknya, ketika ia mengenal berbagai pendekatan tafsir, ia punya lebih banyak bahan, sudut pandang, dan cara menjelaskan nilai-nilai Islam kepada peserta didik.

Salah satu pendekatan yang sangat membantu dalam pengembangan materi adalah tafsir tematik atau tafsir maudhui. Dalam pendekatan ini, ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah dikumpulkan berdasarkan satu tema tertentu, misalnya tentang pendidikan anak, keadilan, kerja keras, atau akhlak sosial. Bagi pengembang kurikulum dan guru, cara ini sangat praktis sekaligus mendalam. Ketika ingin menyusun materi tentang "pendidikan karakter", misalnya, mereka tidak hanya mengambil satu ayat saja lalu berhenti, tetapi mengumpulkan berbagai ayat yang berbicara tentang kejujuran, amanah, sabar, tawadhu, dan seterusnya.²⁷ Setelah itu, tafsir digunakan untuk menjelaskan detail makna, konteks, dan implementasinya. Dari sini lahir materi pelajaran yang tidak terputus-putus, tetapi tersusun sebagai satu kesatuan tema yang kuat dan logis.

Berbeda dengan tafsir tematik, pendekatan tahlili lebih mengikuti urutan mushaf, menafsirkan ayat demi ayat secara runtut. Sekilas, ini tampak kurang "praktis" untuk kebutuhan materi pelajaran yang tematik, tetapi justru di sinilah kekayaannya. Tafsir tahlili memberikan kedalaman konteks. Ketika sebuah ayat dijadikan rujukan materi pendidikan, guru bisa kembali ke tafsir tahlili untuk memahami bagaimana ayat itu muncul di tengah rangkaian ayat sebelum dan sesudahnya.²⁸ Misalnya, ayat tentang perintah bersabar tidak berdiri sendiri, tetapi sering berada dalam rangkaian kisah para nabi atau dalam konteks ujian hidup. Pengetahuan ini membuat guru tidak sekadar berkata, "Islam memerintahkan sabar," tetapi juga mampu menceritakan suasana, latar belakang, dan pesan utuh yang membuat peserta didik merasa ayat itu lebih hidup dan menyentuh.

Ada juga pendekatan ijmali, yang menafsirkan ayat-ayat secara global dan ringkas. Pendekatan ini sangat berguna ketika materi pendidikan Islam ditujukan kepada level dasar atau menengah, di mana peserta didik belum siap menerima penjelasan yang sangat teknis dan detail. Tafsir ijmali membantu guru menyusun materi yang sederhana namun tetap bersumber dari tafsir, bukan sekadar dari penjelasan bebas.²⁹ Di kelas, seorang guru mungkin menjelaskan makna ayat dalam bentuk cerita singkat atau pesan utama. Di balik penjelasan yang tampak sederhana itu, sebenarnya ia sedang merangkum hasil tafsir yang panjang menjadi bahasa yang bisa dicerna oleh anak atau remaja.

Pendekatan lain yang juga kaya manfaat adalah tafsir muqarin, yaitu tafsir perbandingan. Di sini, penafsir membandingkan beberapa penafsiran ulama terhadap satu ayat atau tema tertentu. Dalam konteks pengembangan materi,

²⁶ Asmaul Husna and Mumtazul Fikri, "Analisis Linguistik Dalam Studi Tafsir Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam," *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (December 2023): 108–19, <https://doi.org/10.52029/ijpie.v1i2.164>.

²⁷ Lady Eka Rahmawati, "LEBIH DEKAT DENGAN METODE TAFSIR MAUDH'I; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an," *Sanaamul Quran : Jurnal Wawasan Keislaman* 4, no. 2 (October 2023): 163–73, <https://doi.org/10.62096/sq.v4i2.58>.

²⁸ Muhammad Hasan Ali and Muhamad Iqbal Mustofa, "Tafsir Dari Segi Metode: Metode Tafsir Tahlili," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 4 (January 2024): 667–74, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31188>.

²⁹ Bagas Nirwana Selian and Syabuddin Syabuddin, "Metode Ijmali Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (February 2025): 38–52, <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.155>.

pendekatan ini sangat membantu untuk membentuk cara pikir yang kritis dan toleran. Misalnya, ketika menyusun materi tentang perbedaan pendapat dalam fiqh atau cara memahami teks-teks agama, guru bisa mengambil contoh dari tafsir muqarin: ternyata satu ayat bisa dipahami dengan nuansa yang berbeda oleh mufassir A dan B, dengan argumen masing-masing.³⁰ Peserta didik diajak menyadari bahwa keragaman pendapat bukan sesuatu yang harus ditakuti, tetapi bagian dari kekayaan intelektual Islam. Materi yang disusun dengan semangat seperti ini akan mendorong keterbukaan, tidak mudah menyalahkan, dan menghindarkan sikap fanatik buta.

Satu lagi pendekatan yang sangat relevan dengan dunia pendidikan adalah tafsir adabi ijtimā'i, yakni tafsir yang menekankan dimensi sastra dan sosial kemasyarakatan. Pendekatan ini tidak hanya memerhatikan makna kata dan hukum, tetapi juga keindahan bahasa, suasana emosional, serta pesan sosial dari ayat. Ketika dikaitkan dengan pengembangan materi pendidikan, tafsir jenis ini memungkinkan guru menyusun bahan ajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.³¹ Ayat tentang etika berbicara, misalnya, tidak hanya diartikan sebagai “jangan menyakiti orang lain dengan kata-kata”, tetapi dijelaskan dalam konteks budaya gosip, ujaran kebencian, perundungan di sekolah, atau komentar pedas di media sosial. Tafsir adabi ijtimā'i mengajak peserta didik melihat bahwa Al-Qur'an berbicara langsung kepada realitas sosial mereka, bukan hanya kepada masyarakat di masa lalu.

Dalam beberapa dekade terakhir, berkembang pula pendekatan yang disebut tafsir tarbawi, yang secara eksplisit membaca ayat-ayat Al-Qur'an dari sudut pandang pendidikan. Para penafsir mencoba menggali prinsip-prinsip pedagogis, metode mengajar, pola hubungan pendidik-peserta didik, dan strategi pembentukan karakter dari ayat-ayat dan kisah-kisah Qur'ani. Pendekatan ini tentu sangat berharga bagi pengembangan materi pendidikan Islam, karena ia sudah “siap pakai” untuk dunia pendidikan. Misalnya, ketika menafsirkan kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, tafsir tarbawi tidak hanya menceritakan ketaatan dua sosok itu, tetapi juga menyoroti pola dialog, cara orang tua menyampaikan perintah yang berat, dan bagaimana anak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.³² Dari situ, materi tentang komunikasi orang tua-anak, pendidikan keluarga, dan keteladanan generasi bisa disusun dengan lebih konkret.

Keberagaman pendekatan tafsir ini pada praktiknya memberi ruang bagi guru dan pengembang kurikulum untuk memilih dan mengombinasikan perspektif sesuai kebutuhan. Pada satu tema, mereka mungkin memakai tafsir tematik sebagai rangka dasar, lalu memperdagamnya dengan tafsir tahlili untuk konteks, menambahkan sentuhan tafsir adabi ijtimā'i untuk sisi sosial, dan sesekali menggunakan tafsir muqarin untuk menunjukkan adanya keragaman pandangan.³³

³⁰ Jahira Salsabila Nurul Imam Jahira and Faisal al-Habsyi Faisal, “Transformasi Tafsir Muqaran: (Analisis Metode Perbandingan Dalam Penafsiran),” *AL-IBANAH* 10, no. 1 (January 2025): 1–15, <https://doi.org/10.54801/hgw9bc38>.

³¹ Muhammad Ali Amin Ibrahim, “Tantangan Sosial Dan Etika Modern Dalam Perspektif Tafsir Taisirul at Tafsir Karya Abdul Jalil Isa,” *Taqrib : Journal of Islamic Studies and Education* 2, no. 2 (December 2024): 61–73, <https://doi.org/10.61994/taqrib.v2i2.652>.

³² Ihsan Abdul Haq, “Penerapan Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar: Meneladani Strategi Pendidikan Rasulullah SAW,” *Mustaneer : Journal of Islamic Thought and Civilization* 1, no. 1 (December 2025): 40–59, <https://doi.org/10.61630/mjtc.v1i1.7>.

³³ Kusroni Kusroni and Muhammad Zamzami, “Revisiting Methodology of Qur'anic Interpretation: A Thematic Contextual Approach to the Qur'an,” *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 1 (June 2021): 177–202, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.1.177-202>.

Materi yang lahir dari proses seperti ini akan terasa lebih kaya, tidak hitam-putih, dan lebih mudah dihubungkan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Hal yang tak kalah penting adalah dampak pedagogisnya. Ketika peserta didik diperkenalkan dengan berbagai cara ulama membaca Al-Qur'an, mereka belajar bahwa memahami agama itu adalah proses yang serius, tidak instan, dan tidak bisa digampangkan. Mereka menyadari bahwa di balik satu ayat yang sering mereka dengar, ada lautan makna yang diolah oleh para mufassir dengan ilmu, ketekunan, dan ketulusan.³⁴ Kesadaran ini bisa menumbuhkan rasa hormat terhadap ilmu, sekaligus mencegah lahirnya sikap merasa "paling benar" hanya karena membaca satu terjemahan.

Pada akhirnya, ragam pendekatan tafsir bukan sekadar variasi teknik akademik, tetapi bekal berharga untuk menjadikan materi pendidikan Islam lebih hidup, relevan, dan menyentuh sisi terdalam kemanusiaan peserta didik. Ia membantu guru keluar dari pola mengajar yang hanya memindahkan teks ke papan tulis, menjadi proses pendidikan yang menghidupkan nilai-nilai Qur'ani dalam hati, pikiran, dan perilaku.³⁵ Ketika tafsir diolah dengan bijak dan kreatif dalam pengembangan materi, Al-Qur'an tidak lagi hanya hadir sebagai bacaan di pelajaran agama, tetapi benar-benar terasa sebagai petunjuk yang menerangi jalan hidup generasi yang sedang dididik.

Relevansi Tafsir terhadap Materi Pendidikan Interdisipliner

Ketika kita berbicara tentang relevansi tafsir terhadap materi pendidikan interdisipliner, sebenarnya kita sedang membicarakan bagaimana Al-Qur'an, melalui penjelasan para mufassir, bisa "berbicara" dengan berbagai cabang ilmu lain di luar ilmu-ilmu keislaman klasik. Tafsir dalam hal ini tidak hanya berfungsi menjelaskan makna ayat, tetapi juga membuka jendela hubungan antara wahyu dan realitas kehidupan yang sangat kompleks: sosial, sains, lingkungan, teknologi, ekonomi, hingga budaya.³⁶ Dari sinilah materi pendidikan Islam bisa dikembangkan bukan hanya sebagai pelajaran agama yang "berdiri sendiri", tetapi terhubung dengan mata pelajaran lain dan dengan masalah-masalah nyata yang dihadapi peserta didik.

Al-Qur'an sendiri sering mengajak manusia untuk memperhatikan alam, sejarah, masyarakat, dan diri mereka. Ayat-ayat tentang pergantian siang dan malam, penciptaan langit dan bumi, peredaran planet, hujan, tumbuhan, hewan, dan sebagainya, menjadi bahan refleksi yang kaya. Namun, tanpa tafsir, ayat-ayat itu sering hanya dibaca secara seremonial, sekadar sebagai tanda kebesaran Allah tanpa dikaitkan lebih jauh dengan ilmu pengetahuan dan tanggung jawab manusia. Tafsir hadir untuk memaknai lebih dalam: bagaimana seharusnya manusia bersikap terhadap alam, bagaimana mereka membaca tanda-tanda Allah di balik fenomena alam, dan bagaimana semua itu menumbuhkan kesadaran ekologis, etika

³⁴ Luthfiyyah Azzahra and Dodi Irawan, "Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam," *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 1, no. 1 (March 2023): 13–20, <https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i1.83>.

³⁵ Ghulam Murtadlo et al., "MENDALAMI LIVING QUR'AN: ANALISIS PENDIDIKAN DALAM MEMAHAMI DAN MENGHIDUPKAN AL-QUR'AN," *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 1, no. 2 (May 2023): 112–18, <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>.

³⁶ Hamida Olfah, "PENDEKATAN INTERDISIPLINER DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM: MEMPERKUAT KETERPADUAN KURIKULUM DAN METODE PEMBELAJARAN," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3, no. 5 (May 2024): 2507–17, <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i5.2813>.

lingkungan, dan rasa tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.³⁷ Dari pemahaman seperti ini, lahirlah materi pendidikan yang menghubungkan pelajaran agama dengan sains, geografi, biologi, dan pendidikan lingkungan hidup.

Misalnya, ketika menafsirkan ayat-ayat tentang kerusakan di darat dan laut akibat ulah tangan manusia, para mufassir menjelaskan bahwa manusia punya andil dalam munculnya berbagai bencana dan krisis. Di masa kini, penjelasan itu bisa dipertemukan dengan isu pemanasan global, pencemaran, eksploitasi alam, dan gaya hidup konsumtif. Guru dapat menyusun materi yang tidak hanya berisi peringatan moral, tetapi juga diskusi ilmiah sederhana tentang polusi, sampah plastik, atau deforestasi, lalu mengaitkannya dengan nilai-nilai Qur'an tentang kesederhanaan, amanah, dan larangan bersikap merusak.³⁸ Dalam suasana seperti ini, tafsir menjadi penghubung antara ilmu agama dan ilmu lingkungan, membuat peserta didik merasa bahwa belajar menjaga bumi bukan hanya “isu modern”, tetapi bagian dari ketaatan kepada Allah.

Relevansi tafsir dengan pendidikan interdisipliner juga jelas terlihat dalam ranah ilmu sosial dan humaniora. Ayat-ayat tentang keadilan, kemiskinan, solidaritas, perdagangan, dan hubungan sosial, jika dibaca melalui tafsir, membuka banyak peluang pengembangan materi yang menyentuh aspek sosiologi, ekonomi, bahkan politik. Ketika mufassir menjelaskan ayat tentang larangan menipu dalam timbangan, misalnya, mereka tidak hanya membahas hukum haramnya kecurangan, tetapi juga dampak sosial dari ketidakadilan ekonomi: rusaknya kepercayaan, kesenjangan sosial, dan penderitaan kelompok lemah.³⁹ Dari sini, materi pendidikan bisa dikembangkan untuk mengajak peserta didik berpikir tentang etika bisnis, zakat dan distribusi kekayaan, perilaku konsumtif, dan keadilan sosial. Pelajaran agama tidak lagi hanya membahas “ini halal, itu haram”, tetapi juga mengajak siswa berdialog dengan realitas ekonomi di sekitar mereka.

Dalam konteks sejarah dan budaya, tafsir juga punya peran besar. Banyak ayat yang menyinggung kisah umat-umat terdahulu, tradisi mereka, keberhasilan dan kegagalan mereka. Tafsir memberi konteks sejarah yang lebih jelas: siapa kaum tersebut, budaya apa yang mereka anut, bagaimana struktur sosial mereka, dan apa yang membuat mereka hancur atau berhasil. Informasi ini dapat dipertemukan dengan ilmu sejarah dan peradaban. Materi pendidikan lalu dapat mengajak peserta didik melihat pola: bagaimana kesombongan, kezaliman, dan ketidakadilan selalu berujung pada kehancuran; bagaimana kejujuran, kerja keras, dan ketakwaan membawa keberkahan.⁴⁰ Dengan demikian, kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya jadi dongeng, tetapi menjadi studi kasus etika sosial dan politik yang relevan untuk dibicarakan bersama wawasan sejarah modern.

Dimensi lain yang tak kalah penting adalah hubungan tafsir dengan ilmu psikologi dan pendidikan karakter. Tafsir banyak mengulas tentang kondisi batin

³⁷ Fadila Ikke Nuralita and Abad Badruzaman, “Tafsir Ilmi Perlindungan Lingkungan Terhadap Ekologi Dan Keadilan Lingkungan,” *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 14, no. 1 (May 2025): 245–60, <https://doi.org/10.15408/quahe.v14i1.39957>.

³⁸ Ahmad Barizi and Sda Defi Yufarika, “Ekologi Dalam Al-Quran Dan Hadis: Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam,” *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 2 (April 2025): 1033, <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4822>.

³⁹ Ahmad Barizi and Sda Defi Yufarika, “Ekologi Dalam Al-Quran Dan Hadis: Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam,” *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 2 (April 2025): 1033, <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4822>.

⁴⁰ Lukman Hakim, “HISTORIOGRAFI DALAM TAFSIR AL-QUR'AN,” *Al Dhikra | Jurnal Studi Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (September 2022): 143–56, <https://doi.org/10.57217/aldhikra.v2i2.777>.

manusia: rasa takut, harap, sedih, marah, iri, sompong, dan seterusnya. Ketika mufassir menjelaskan ayat-ayat tentang penyakit hati, mereka sebenarnya sedang menyentuh wilayah yang sangat dekat dengan psikologi modern: bagaimana emosi bekerja, bagaimana pikiran negatif memengaruhi perilaku, bagaimana manusia bisa terjebak dalam pola destruktif.⁴¹ Guru dapat mengembangkan materi yang menggabungkan penjelasan tafsir dengan temuan psikologi tentang pengelolaan emosi, empati, kesehatan mental, dan hubungan interpersonal. Pelajaran agama pun bisa berubah menjadi ruang yang nyaman untuk berbicara tentang kecemasan, tekanan, dan cara Islami yang sehat untuk menghadapinya.

Tidak hanya itu, di era digital seperti sekarang, tafsir juga bisa dibaca bersama ilmu komunikasi dan teknologi. Ayat-ayat tentang menjaga lisan, tabayyun, larangan menyebarkan fitnah, dan kewajiban memverifikasi informasi, jika dihidupkan melalui tafsir, sangat relevan dengan fenomena media sosial. Materi pendidikan dapat dikembangkan untuk membahas etika bermedia, budaya komentar di internet, hoaks, dan ujaran kebencian.⁴² Peserta didik diajak menyadari bahwa sikap mereka di dunia digital juga berada dalam pengawasan Allah, dan ayat-ayat Al-Qur'an punya banyak hal untuk dikatakan tentang itu. Di sini, tafsir menjembatani pelajaran agama dengan literasi digital, membuat keduanya saling menguatkan.

Pendekatan interdisipliner yang berlandaskan tafsir juga membantu mengubah wajah pelajaran agama dari yang sering kali tekstual dan terpisah, menjadi pelajaran yang menyatu dengan kehidupan. Peserta didik yang tadinya menganggap pelajaran agama hanya relevan di masjid atau di jam pelajaran tertentu, perlahan menyadari bahwa nilai-nilai Qur'ani berkelindan dengan ilmu yang mereka pelajari di kelas lain.⁴³ Sains tidak lagi dipandang "netral" tanpa nilai, tetapi diwarnai dengan kesadaran tauhid dan tanggung jawab. Ilmu sosial tidak lagi sekadar teori, tetapi dihubungkan dengan perintah Al-Qur'an tentang keadilan, empati, dan tolong-menolong.

Tentu, untuk bisa mengembangkan materi interdisipliner seperti ini, pendidik perlu mengakrabkan diri dengan tafsir, bukan hanya dengan buku-buku agama populer. Mereka juga perlu membuka diri terhadap ilmu-ilmu lain, agar dapat menemukan titik-titik pertemuan yang kreatif antara teks wahyu dan pengetahuan modern. Proses ini memang menuntut kerja lebih: membaca, merenung, menghubungkan, lalu menyederhanakan dalam bentuk materi yang bisa dipahami peserta didik. Namun, di situlah letak nilai tambahnya.⁴⁴ Pendidikan Islam menjadi lebih bernyawa, lebih menyatu dengan realitas, dan lebih mampu membentuk pribadi yang utuh: beriman, berilmu, dan peka terhadap masalah

⁴¹ Muhammad Aldi and Retisfa Khairanis, "Integrasi Ilmu Pendidikan Islam Dan Psikologi Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Dan Kecerdasan Spritual Siswa," *Akhlik: Journal of Education Behavior and Religious Ethics* 1, no. 1 (January 2025), <https://doi.org/10.30998/jebg.v1i1.3723>.

⁴² Dewi Balqis Maharani and Nasrulloh Nasrulloh, "Tinjauan Al-Qur'an Dalam Media Sosial: Menjaga Martabat Diri Di Era Digital," *Journal of Scientific Interdisciplinary* 1, no. 4 (December 2024): 81–90, <https://doi.org/10.62504/jsi1048>.

⁴³ Muh. Syamsuddin et al., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Interdisipliner Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 13, no. 1 (June 2024): 140–50, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v13i1.11272>.

⁴⁴ Hawwin Muzakki, Ahmad Natsir, and Ahmad Fahrudin, "Transformasi Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Dengan Nilai Islam Indonesia (Dari Pendekatan Monodisipliner Menuju Pendekatan Interdisipliner)," *Journal of Islamic Education Research* 2, no. 1 (June 2021): 27–44, <https://doi.org/10.35719/jier.v2i1.114>.

zamannya.

Pada akhirnya, relevansi tafsir terhadap materi pendidikan interdisipliner menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan kitab yang mengurung manusia dalam ruang sempit, tetapi justru mengundang mereka mengembangkan ilmu, menghadirkan nilai, dan mencari solusi bagi kehidupan. Tafsir membantu kita membaca undangan itu dengan lebih jelas, kemudian menerjemahkannya dalam bentuk materi pendidikan yang menjembatani dunia agama dan dunia ilmu pengetahuan. Dari sinilah diharapkan lahir generasi yang tidak merasa perlu memilih antara "agamais" dan "ilmiah", karena mereka tumbuh dengan pengalaman bahwa keduanya bisa berjalan bersama secara harmonis.

Kesimpulan

Tafsir memiliki posisi yang sangat strategis dalam pengembangan materi pendidikan Islam karena ia berfungsi sebagai jembatan antara teks wahyu yang bersifat padat makna dengan kebutuhan pembelajaran yang konkret dan kontekstual. Melalui penjelasan para mufassir, nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat diungkap secara lebih mendalam, terarah, dan sesuai dengan realitas kehidupan peserta didik. Ragam pendekatan tafsir mulai dari tematik, tahlili, muqarin, hingga sosial dan tarbawi memberikan sudut pandang yang beragam sehingga materi pendidikan Islam dapat disusun secara kaya, holistik, dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, tafsir tidak hanya memperjelas isi materi, tetapi juga membentuk prinsip-prinsip fundamental pendidikan seperti tauhid, akhlak, keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab.

Selain itu, tafsir memungkinkan pendidikan Islam bergerak secara interdisipliner, menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, sains, psikologi, sejarah, hingga teknologi modern. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an membantu pendidik menyusun materi yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan kehidupan masa kini. Dengan menjadikan tafsir sebagai fondasi epistemologis, materi pendidikan Islam tidak lagi berdiri sebagai disiplin yang terpisah dari dunia nyata, melainkan hadir sebagai pedoman yang membimbing peserta didik memahami diri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan dengan lebih utuh. Oleh karena itu, integrasi tafsir dalam pengembangan materi pendidikan Islam merupakan langkah penting untuk melahirkan generasi yang berilmu, berkarakter, dan mampu hidup secara bermakna di tengah dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Muaddyl, Zulheldi, and Duski Samad. "STUDI ANALISIS TAFSIR AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (February 2024): 38–57. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.780>
- Aldi, Muhammad, and Retisfa Khairanis. "Integrasi Ilmu Pendidikan Islam Dan Psikologi Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Dan Kecerdasan Spritual Siswa." *Akhlaq: Journal of Education Behavior and Religious Ethics* 1, no. 1 (January 2025). <https://doi.org/10.30998/jebg.v1i1.3723>
- Ali, Muhammad Hasan, and Muhamad Iqbal Mustofa. "Tafsir Dari Segi Metode: Metode Tafsir Tahlili." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 4 (January 2024): 667–74. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31188>
- andi, Feri. "Metode Tafsir Al-Qur'an Sebagai Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan." *Muaddib: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (June 2024): 19–27. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.23877>

- Aris, Aris. "Keseimbangan Sebagai Azas Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *TSAQAFATUNA : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 1 (May 2023): 1–8. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v5i1.251>
- Athiyah, Ummu, and Alwizar Alwizar. "Tujuan Dan Materi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (June 2024): 27–40. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.149>
- Barizi, Ahmad, and Sda Defi Yufarika. "Ekologi Dalam Al-Quran Dan Hadis: Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam." *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 2 (April 2025): 1033. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4822>
- Chaliddin Chaliddin, Munawar Khalil, and Nazaruddin Nazaruddin. "Adil Dalam Al-Quran: Konsep, Implementasi, Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Modern." *Siyasah Wa Qanuniyah : Jurnal Ilmiah Ma'had Aly Raudhatul Ma'arif* 2, no. 2 (December 2024): 33–50. <https://doi.org/10.61842/swq.v2i2.24>
- Dewi Balqis Maharani and Nasrulloh Nasrulloh. "Tinjauan Al-Qur'an Dalam Media Sosial: Menjaga Martabat Diri Di Era Digital." *Journal of Scientific Interdisciplinary* 1, no. 4 (December 2024): 81–90. <https://doi.org/10.62504/jsi1048>
- Dewi, Cut, Fauzan Azhima, and Safrina Ariani. "Materi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 4, no. 1 (June 2025): 134. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.5097>
- Efendi, Indra, and Zulfani Sesmiarni. "Pentingnya Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (December 2022): 59–68. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.22>
- Fatimah, Siti. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TENTANG KEUTAMAAN ILMU (KAJIAN QS. AT-TAUBAH AYAT 122)." *Al Ghazali* 6, no. 1 (September 2023): 37–47. https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v6i1.371
- Fitriani, Ely. "Konsep Pendidikan Islam Di Era Abad 21: Tantangan Dan Strateginya." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (April 2023): 68–83. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v15i1.858>
- Frananda, Angga. "AKTUALISASI TAFSIR, BAHASA ARAB DAN FIQH DALAM TADABBUR AL QURAN DALAM KEHIDUPAN PARA GURU AGAMA ISLAM." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (June 2023): 10–14. <https://doi.org/10.56184/jpkmjurnal.v2i1.240>
- Haq, Ihsan Abdul. "Penerapan Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar: Meneladani Strategi Pendidikan Rasulullah SAW." *Mustaneer : Journal of Islamic Thought and Civilization* 1, no. 1 (December 2025): 40–59. <https://doi.org/10.61630/mjite.v1i1.7>
- Herman, Herman, M. Galib M, and Rosmini Rosmini. "Pendidikan Dalam Perpektif Al-Qur'an." *JUPENJI : Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia* 3, no. 2 (May 2024): 80–95. <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol3.Iss2.1083>
- Husna, Asmaul, and Mumtazul Fikri. "Analisis Linguistik Dalam Studi Tafsir Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam." *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (December 2023): 108–19. <https://doi.org/10.52029/ijpie.v1i2.164>
- Jahira, Jahira Salsabila Nurul Imam, and Faisal al-Habsyi Faisal. "Transformasi Tafsir Muqaran: (Analisis Metode Perbandingan Dalam Penafsiran)." *AL-IBANAH* 10, no. 1 (January 2025): 1–15. <https://doi.org/10.54801/hgw9bc38>

- Jannah, Miftahul. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (December 2021). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i2.4910>
- Kusroni, Kusroni, and Muhammad Zamzami. "Revisiting Methodology of Qur'anic Interpretation: A Thematic Contextual Approach to the Qur'an." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 1 (June 2021): 177–202. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.1.177-202>
- Lestari, Ayu Gita, Nurhayani Ritonga, Kasful Anwar, and Ansori Ansori. "Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 3, no. 1 (February 2025): 329–37. <https://doi.org/10.69693/ijim.v3i1.315>
- Lukman Hakim. "HISTORIOGRAFI DALAM TAFSIR AL-QUR'AN." *Al Dhikra | Jurnal Studi Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (September 2022): 143–56. <https://doi.org/10.57217/aldhikra.v2i2.777>
- Luthfiyyah Azzahra and Dodi Irawan. "Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam." *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 1, no. 1 (March 2023): 13–20. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i1.83>
- Meinura, Eka Dudy. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ahmad Tafsir." *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN* 2, no. 03 (August 2022): 413–22. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.259>
- Mohammad Syaifuddin, Adhelita Mai Zahra, and Nur Rohmah. "Tafsir Alquran Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Pengembangan Metode Pembelajaran Islam." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (February 2025): 43–50. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.642>
- Muhammad Ali Amin Ibrahim. "Tantangan Sosial Dan Etika Modern Dalam Perspektif Tafsir Taisirul at Tafsir Karya Abdul Jalil Isa." *Taqrib : Journal of Islamic Studies and Education* 2, no. 2 (December 2024): 61–73. <https://doi.org/10.61994/taqrib.v2i2.652>
- Mun'im, Zainul. "Etika Lingkungan Biosentris Dalam Al-Quran: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama." *SUHUF* 15, no. 1 (October 2022): 197–221. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.720>
- Murtadlo, Ghulam, Anggrayny Khusnul Khotimah, Dina Alawiyah, Elza Elviana, Yanwar Cahyo Nugroho, and Zulfi Ayuni. "MENDALAMI LIVING QUR'AN: ANALISIS PENDIDIKAN DALAM MEMAHAMI DAN MENGHIDUPKAN AL-QUR'AN." *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 1, no. 2 (May 2023): 112–18. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>
- Muslim Fikri and Elya Munfarida. "Konstruksi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (June 2023): 108–20. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11469](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11469)
- Muzakki, Hawwin, Ahmad Natsir, and Ahmad Fahrudin. "Transformasi Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Dengan Nilai Islam Indonesia (Dari Pendekatan Monodisipliner Menuju Pendekatan Interdisipliner)." *Journal of Islamic Education Research* 2, no. 1 (June 2021): 27–44. <https://doi.org/10.35719/jier.v2i1.114>

- Najmi, Hayatun. "Pendidikan Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 9, no. 1 (August 2023): 17–25. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>
- Nuralita, Fadila Ikke, and Abad Badruzaman. "Tafsir Ilmi Perlindungan Lingkungan Terhadap Ekologi Dan Keadilan Lingkungan." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 14, no. 1 (May 2025): 245–60. <https://doi.org/10.15408/quhas.v14i1.39957>
- Olfah, Hamida. "PENDEKATAN INTERDISIPLINER DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM: MEMPERKUAT KETERPADUAN KURIKULUM DAN METODE PEMBELAJARAN." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3, no. 5 (May 2024): 2507–17. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i5.2813>
- Qomariyah, Siti, and Wendy Asswan Cahyadi. "Kompetensi Profesional Guru Dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al-Qur'an." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (April 2023): 2692–700. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1888>
- Rahmawati, Lady Eka. "LEBIH DEKAT DENGAN METODE TAFSIR MAUDHU'I; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an." *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 4, no. 2 (October 2023): 163–73. <https://doi.org/10.62096/sq.v4i2.58>
- Rosnaeni, Rosnaeni, Deni Indrawan, Muhammad Miftahurrazikin, and Zulkipli Lessy. "Materi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (March 2022). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i2.2043>
- Saleh, Hairus. "Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid Dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi)." *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (January 2023): 29. <https://doi.org/10.28944/fakta.v3i1.1243>
- Sari, Rahmita Sekar. "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ahmad Tafsir." *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 1 (April 2024): 33–46. <https://doi.org/10.30743/taushiah.v14i1.9150>
- Selian, Bagas Nirwana, and Syabuddin Syabuddin. "Metode Ijmal Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (February 2025): 38–52. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.155>
- Syamsuddin, Muh., Sufraini, Sedya Santosa, and Tegar Setia Budi. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Interdisipliner Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 13, no. 1 (June 2024): 140–50. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v13i1.11272>
- Wati, Ambar. "TAFSIR TARBAWI." Preprint, Open Science Framework, February 6, 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5vpqk>
- Yunita, Nurma Yunita, and Irni Latifa Irsal. "KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN ANAK." *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 4, no. 2 (December 2021): 105–18. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.2045>
- "Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 2 (November 2020). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>.